**FENOMENA *GENDER VIOLENCE* TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL *KELIR SLINDET* KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA KULIAH APRESIASI PROSA FIKSI**

**1Imas Juidah, 2Eli Herlina**

**1Universitas Wiralodra,** [imasjuidah89@gmail.com](mailto:imasjuidah89@gmail.com)

**2Universitas Wiralodra,** [eliherlina34@gmail.com](mailto:eliherlina34@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk *gender violence* yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yang meliputi *physical violence*, *psychological violence*, dan *sexual violence* tokoh utama novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha; (2) kelayakan novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha sebagai bahan ajar Mata Kuliah Apresiasi Prosa Fiksi. Data dalam penelitian ini berwujud kata, frase, kalimat, dan ungkapan yang terdapat dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha. Sedangkan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Bentuk *gender violence* yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kelir Slindet* Kedung Darma Romansha meliputi: (a) *physical violence* yang dialami tokoh utama perempuan novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yaitu berupa dorongan dan tarikan; (b) *psychological violence* yang dialami tokoh utama perempuan novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yaitu berupa penyelewengan dan pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan; dan (c) *sexual violence* yang dialami tokoh utama perempuan novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yaitu berupa pemerkosaan dan menyentuh buah dada. (2) Novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha layak dijadikan sebagai bahan ajar mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi karena memenuhi kriteria bahan ajar meliputi bahasa, psikologi, dan budaya.

**Kata Kunci: *Gender Violence*, Feminisme, Novel *Kelir Slindet*, Kedung Darma Romansha, Bahan Ajar Apresiasi Prosa Fiksi**

**PENDAHULUAN**

Kekerasan pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu, yaitu kaum perempuan disebabkan oleh anggapan gender. Menurut Oakley (dalam Fakih, 2007:71- 72) gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan yang bukan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Oleh karena itu, gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (*sex*) akan tetap tidak berubah.

Kekerasan gender, khususnya kekerasan terhadap perempuan sampai saat ini masih merupakan sebuah fenomena sosial di dalam kehidupan masyarakat yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Sebagai isu global yang memerlukan penanganan khusus, deklarasi PBB telah menetapkan kekerasan terhadap perempuan merupakan kekerasan gender yang telah menyebabkan penderitaan fisik, psikis, dan seksual terhadap perempuan, termasuk ancaman bagi kemerdekaannya baik di dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat (Coomaraswamy, 2008:2).

Kekerasan terhadap perempuan menurut Madsen (2000:2) sebagai akibat adanya anggapan bahwa inferioritas perempuan merupakan keturunan yang ditandai oleh fisik yang lemah, keterbatasan intelektual, dan kecenderungan pada emosi. Anggapan inilah yang kemudian menimbulkan pendapat bahwa perempuan bertugas dalam pekerjaan rumah tangga. Keadaan yang terjadi di dalam masyarakat ini kemudian melahirkan pendapat bahwa laki-laki superior karena perannya sebagai pencari nafkah dan pemimpin dengan aktivitas mereka di luar rumah. Sebaliknya, perempuan yang hanya tinggal di rumah dengan perannya sebagai ibu rumah tangga adalah kelompok inferior (Mascia, 2000:5). Keadaan ini kemudian menyebabkan kekerasan gender yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan.

Pendekatan kajian sastra yang menekankan tentang perjuangan hak kaum wanita disebut kajian feminisme. Feminisme berasal dari kata feminis (pejuang hak-hak kaum wanita), yang kemudian meluas menjadi feminism (suatu paham yang memperjuangkan hak-hak kaum wanita) (Echols dalam Ulfa, 2010: 227). Dalam arti leksikal feminisme berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan kaum pria (Moeliono, 1988:241). Menurut Goefe, feminisme ialah teori persamaan hak antara laki-laki dan wanita dibidang politik, ekonomi, dan sosial, atau gerakan yang terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan kaum wanita (dalam Sugihastuti, 2000:37).

Sementara itu menurut Budianta (2002:201) feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara penuh (Kridalaksana, 1999:258- 275). Sedangkan menurut Humm (dalam Wiyatmi 2012: 10) feminisme merupakan penggabungan doktrin persamaan hal bagi perempuan dengan sebuah transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Untuk melihat ilustrasi kekerasan gender, khususnya kekerasan terhadap perempuan, penelitian ini difokuskan pada penggambarannya di dalam karya sastra. Seorang pengarang dianggap mampu menggambarkan secara jernih dan ekspresif makna perubahan dalam kehidupan masyarakat yang merupakan kenyataan sosial. Kehidupan sosial penulisnya juga turut melatari penciptaan sebuah karya sastra (Swingewood, 2000:91).

Karya sastra merupakan proses kreatif dari seorang pengarang yang menghasilkan sebuah gagasan, konsep, dan ide yang mengambil tema dari masyarakat. Proses kreatif ini menjadikan masyarakat (pembaca) merasa bahwa karya sastra yang dibuat pengarang menggambarkan kehidupan dirinya sendiri, walaupun gambaran kehidupan ini berdasarkan imajinasi yang dibuat pengarang. Sastra dengan demikian menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1979:1). Melalui karya sastra, seorang pengarang dapat mengungkapkan berbagai macam problema kehidupan yang salah satunya mengungkap fenomena kekerasan gender. Penelitian dengan kajian feminisme dan kekerasan gender pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Imas Juidah dan Eli Herlina (2020) yang berjudul “Fenomena Gender Violence Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Telembuk Karya Kedung Darma Romansha: Sebuah Kajian Feminisme Sastra.” Hasil penelitian tersebut ditemukan berbagai macam kekerasan gender yang meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologi, dan kekerasan seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk *gender violence* yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yang meliputi *physical violence*, *psychological violence*, dan *sexual violence* tokoh utama novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha; (2) kelayakan novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha sebagai bahan ajar mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Semi (2012: 24) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif artinya data terurai berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan berupa angka-angka. Penelitian ini difokuskan pada kajian feminism yang membahas mengenai persoalan kekerasan gender serta bentuk perlawanan tokoh perempuan novel *Kelir Slindet* Karya Kedung Darma Romansha. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang ada di dalam novel *Kelir Slindet* Karya Kedung Darma Romansha. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah halaman 256, dan diterbitkan pada tahun 2014 di Jakarta. Sedangkan, sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber data lain yang relevan.

**HASIL PEMBAHASAN**

**Fenomena *Gender Violence* Novel *Kelir Slindet* Karya Kedung Darma Romansha**

1. **Kekerasan Fisik (*Physical Violence*)**

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan wujud kekerasan fisik dalam tokoh utama pada novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha, yaitu “Penyanyi dangdut” dan “Safitri”. Berikut data dan hasil analisisnya.

*Jika ada yang bergoyang dalam posisi rendah, maka anak-anak usil itu, dengan sebatang lidi kecil menyogok-nyogokkan lidi ke bagian tubuh tertentu si penyanyi dangdut (Kelir Slindet, 2014: 28).*

*Ditariknya tangan Safitri, tapi Safitri menolak. Malah ia kembali naik kembali ke panggung (Kelir Slindet, 2014: 172).*

1. **Kekerasan Psikologi (*Psychological Violence*)**

*Psychological violence* atau kekerasan psikologi adalah setiap perbuatan dan ucapan mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan rasa tidak berdaya pada seseorang. Kekerasan psikologi memang tidak meninggalkan bekas sebagaimana kekerasan fisik, tetapi berkaitan dengan harga diri perempuan. Pelanggaran komitmen, penyelewengan, teror mental dan teror pembunuhan, serta pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan merupakan kekerasan psikologi yang dialami oleh tokoh perempuan (Sofia, 2009:42). Kekerasan psikologi pada tokoh perempuan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yaitu berupa pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan. Berikut data dan hasil analisisnya.

*“Sedang apa kamu di sini? Tidak lihat ada orang latihan kasidah? Mengganggu latihan saja, pergi! Dasar anak malas! Bodoh!” bentak musthafa dengan ketus (Kelir Slindet, 2014: 4).*

*“Anak telembuk, tetap telembuk! Ngimpi jadi orang terkenal!” Ketus Sukirman (Kelir Slindet, 2014: 20).*

*“Mending dengan Santi, masih kencang tubuhnya. Daripada sama kamu, hah, sudah kendor. Urus saja anakmu itu, jangan bermimpi banyak jadi penyanyi dangdur terkenal. Goblok!” (Kelir Slindet, 2014: 21).*

*“Biarkan saja, namanya juga anaknya kaji nyupang, cocok sama anaknya telembuk, sama-sama tidak benarnya,” lanjut Sulistiowati. Mulutnya kadang melenceng ke kanan dan ke kiri mengikuti muatan kata yang diucapkannya (Kelir Slindet, 2014: 44).*

*“Anak bodoh, kalau kamu menikah dengan Musthafa, semua beban taka da lagi. Hidup kita makmur, Fit. Emak tidak perlu bercita-cita jadi TKW ke Arab Saudi lagi. Cukup di Cikedung sambil menimang cucu (Kelir Slindet, 2014: 72).*

*“Emak lakukan seperti ini untuk masa depanmu. Goblok! Kamu ingin Emak jadi telembuk lagi?! Punya anak satu-satunya susah diatur. Diajak benar tidak mau. Sudah untung kita diperhatikan keluarga Kaji Nasir. Dasar anak tidak tahu diri!” (Kelir Slindet, 2014: 72-73).*

*“Hei! Mau kemana kamu? Kalau mau pergi tape-nya dimatiin dulu! Goblok! Anak sialan!” mulut Saritem terus nyerocos mengantarkan Safitri pergi. Saritem masuk ke dalam kamar Safitri dan mematikan tapenya (Kelir Slindet, 2014: 74).*

*“Kenapa kamu menolak lamarannya? Sudah untung dia menyukaimu. Jarang-jarang orang seperti musthafa melamarmu. Kurang apa dia? Kaya, pandai, dan terpandang di kampung ini. Kamu sudah cukup umur Safitri. Dasar anak bodoh! Dikasih hati malah meludahi. Kamu ingin emakmu ini jadi telembuk lagi? Kita ini miskin. Ingat, miskin Safitri,” terang Saritem sambil memendam kejengkelannya (Kelir Slindet, 2014: 95).*

*“Hei, sudah berani melawan orang tua. Sudah untung anak telembuk dilamar seorang dari keluarga baik-baik. Koplok! Memang susah ngurus anak gadis satu ini. Terus saja nyanyi dangdut, lama-lama kamu jadi penyanyi danggut keliling. Sialan!” (Kelir Slindet, 2014: 97).*

1. **Kekerasan Seksual (*Sexual Violence*)**

*Sexual violence* atau kekerasan seksual dilakukan dengan pemaksaan hubungan seksual melalui ancaman, intimidasi atau paksaan secara fisik, memaksa hubungan seksual yang tidak diinginkan atau memaksa hubungan dengan orang lain (Coomarawamy, 2008:2). Kekerasan seksual dirasakan langsung oleh penyanyi dangdut dalam novel *Kelir Slindet* yang melakukan paksaan secara fisik dengan cara memasukkan kepala seorang penyawer ke dalam rok penyanyi dangdut, menyelipkan uang saweran ke dalam bra penyanyi dangdut dan tangan penyawer meraba bagian punggung sampai pinggul. Berikut data dan kutipannya.

*Ada penyawer yang tiba-tiba terlentang dan kepalanya masuk ke dalam rok. “Awas jatuh yang di dalam rok!” teriak seseorang dari belakang. Kemudian penyawer segera bangkit dan berlagak mabuk sambil menyelipkan uang ke dalam bra perempuan bahenol itu.*

*Sementara di gigir punggung depan, tangan-tangan menyerempet pinggul penyanyi dangdut, kemudian ia cium kembali tangannya – semacam bau birahi yang membuatnya bergairah (Kelir Slindet, 2014: 27).*

Keseluruhan masalah kekerasan terhadap tokoh perempuan yang terdapat pada novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yaitu meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologi, dan kekerasan seksual.

**Kesesuaian Novel dengan Kriteria Bahan Ajar**

Bahan ajar yang disajikan kepada mahasiswa harus sesuai dengan kemampuan mahasiswa pada suatu tahapan tertentu. Terdapat tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek budaya. Berikut adalah hasil analisis dari ketiga aspek tersebut.

1. **Bahasa**

Bahasa dalam novel yang disajikan hendaknya tidak terlalu sulit dan harus disesuaikan dengan kemampuan penguasaan mahasiswa. Misalnya berkaitan dengan kosakata bahasa Indonesia yang tidak terlalu banyak menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa. Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Kelir Slindet* adalah bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Novel *Kelir Slindet*  juga menggunakan bahasa sehari-hari dan dikombinasikan dengan penggunaan bahasa Jawa Indramayu. Seperti kutipan di bawah ini.

*“Emak sudah bilang dari kemarin, kamu mesti berpikir tentang masa depanmu. Jagan berpikir yang pendek-pendek. Kamu bisa sekolah setinggi yang kamu minta. Dan Emak tidak perlu lagi berkeinginan jadi TKW di Arab Saudi. Emak Cuma ingin kamu bahagia. Cuma itu. Emak hanya ingin kamu lebih baik dari Emak. Lihat orang-orang, banyak yang menggunjingkan Emak telembuk. Kamu juga tidak mau kan terus-terusan dipanggil anak telembuk oleh teman-temanmu? Sakit, Fit, jadi orang miskin terus, dianggap buruk terus. Disepelekan orang.”(Kelir Slindet, 2014: 96-97).*

1. **Psikologi**

Pembelajaran sastra juga harus mempertimbangkan bahan ajar dari segi psikologi. Aspek psikologi dalam hal ini berkaitan dengan psikologi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha, yaitu tentang ketidakadilan gender terhadap perempuan. Seperti kutipan di bawah ini.

*“Anak telembuk, tetap telembuk! Ngimpi jadi orang terkenal!” Ketus Sukirman (Kelir Slindet, 2014: 20).*

1. **Budaya**

Berdasarkan aspek budaya di lingkungan sosial yang terjadi di dalam kehidupan manusia, permasalahan ini tidak jauh berbeda dengan kehidupan nyata di masyarakat dan kehidupan para mahasiswa dikarenakan juga novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha berlatar di Indramayu. Aspek budaya meliputi faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti sejarah, stratifikasi sosial, norma, tradisi, etos kerja, lembaga, hukum, seni, kepercayaan, agama, sistem kekerabatan, cara berpikir, mitologi, etika, moral, dan sebagainya. Aspek budaya yang terdapat pada novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha, yaitu budaya mapag sri dan wayang kulit. Seperti pada kutipan berikut.

*Malam adalah puncak dari upacara Mapag Sri. Lampu-lampu pedagang kaki lima mewarnai jalan-jalan. Cahaya bulan yang membias ke hamparan tanah, dipecah lampu-lampu keramaian-kebetulan waktu itu cuaca cukup cerah (Kelir Slindet, 2014: 98).*

*Suara tetalu wayang yang mengalun-alun dibungkam kemelut muda-mudi yang berjejalan di seputar keramaian balai desa dan jalan-jalan. Ada yang bincang-bincang dalam remang, di sudut-sudut balai desa. Ada yang mojok di bawah rimbun pohon beringin, yang letaknya 50 meter dari Balai Desa yang menghadap timur-persis samping jalan masuk ke pendopo Balai Desa. Ada juga di balai-balai masjid yang gelap, atau bercumbu di pojok masjid. Sedangkan, yang lanjut usia masih setia menunggu wayang kulit Dermayon dimulai (Kelir Slindet, 2014: 99).*

**SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap unsur intrinsik dan bentuk-bentuk *gender violence* tokoh utama perempuan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk *gender violence* yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yaitu sebagai berikut.
2. Kekerasan Fisik (*Physical Violence*)

Kekerasan fisik yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yaitu berupa disogok dan ditarik.

1. Kekerasan Psikologi (*Psychological Violence*)

Kekerasan psikologi pada tokoh perempuan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yaitu berupa pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan.

1. Kekerasan Seksual (*Sexual Violence*)

Kekerasan seksual dirasakan langsung oleh tokoh perempuan dalam novel *Kelir Slindet* yaitu berupa paksaan secara fisik kepada “Si Penyanyi Dangdut” dengan cara memasukkan kepala seorang penyawer ke dalam rok penyanyi dangdut, menyelipkan uang saweran ke dalam bra penyanyi dangdut dan tangan penyawer meraba bagian punggung sampai pinggul.

1. Novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha layak dijadikan sebagai bahan ajar sastra Mata Kuliah Apresiasi Prosa Fiksi. Berikut adalah penjelasan singkatnya untuk tiap-tiap aspek.
2. Aspek Bahasa

Bahasa dalam novel yang disajikan hendaknya tidak terlalu sulit dan harus disesuaikan dengan kemampuan penguasaan mahasiswa. Misalnya berkaitan dengan kosakata bahasa Indonesia yang tidak terlalu banyak menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa. Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Kelir Slindet* adalah bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Novel *Kelir Slindet*  juga menggunakan bahasa sehari-hari dan dikombinasikan dengan penggunaan bahasa Jawa Indramayu.

1. Aspek Psikologi

Pembelajaran sastra juga harus mempertimbangkan bahan ajar dari segi psikologi. Aspek psikologi dalam hal ini berkaitan dengan psikologi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha, yaitu tentang ketidakadilan gender terhadap perempuan.

1. Aspek Budaya

Berdasarkan aspek budaya di lingkungan sosial yang terjadi di dalam kehidupan manusia, permasalahan ini tidak jauh berbeda dengan kehidupan nyata di masyarakat dan kehidupan para mahasiswa dikarenakan juga novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha berlatar di Indramayu. Aspek budaya meliputi faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti sejarah, stratifikasi sosial, norma, tradisi, etos kerja, lembaga, hukum, seni, kepercayaan, agama, sistem kekerabatan, cara berpikir, mitologi, etika, moral, dan sebagainya. Aspek budaya yang terdapat pada novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha, yaitu budaya mapag sri dan wayang kulit.

**DAFTAR PUSTAKA**

Budianta, M. 2002. “Pendekatan Feminis terhadap Wacana: Sebuah Pengantar.” Analisis Wacana: dari Lingustik sampai Dekonstruksi. Yogyakarta: Kanal.

Coomaraswamy, R. 2008. *Domestic Violence Against Women and Girls.* Innocenti Digest No. 6 (Unicef).

Juidah, I., & Herlina, E. 2020. FENOMENA GENDER VIOLENCE TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL TELEMBUK KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA: SEBUAH KAJIAN FEMINISME SASTRA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , *5*(2), 135-164. https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.95

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Fakih, M, 2007. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Kridalaksana, H. (Pemimpin Redaksi). 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Madsen, D L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press.

Mascia, F E. - Lees & Nancy J. B. 2000. *Gender and anthropology*. United States of America: Waveland Press, Inc.

Romansha, Kedung Darma. 2017. *Kelir Slindet.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra.* Bandung: Angkasa.

Sofia, A. 2009*. Aplikasi Kritik Sastra Feminisme Perempuan dalam Karya-karya.* Yogyakarta : Citra Pustaka.

Swingewood, A. and Diana L. 2000. *The Sociology of Literature*. London: Collier MacMillan Publisher.

Ulfa, Nia. 2010. Citra Istri Dalam Kumpulan Novelet Dunia Tanpa Warna Karya Mira W. (Sebuah Kajian Sastra Feminis. *Jurnal Muzawah* Vol.2. Nomor 1.

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.